BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang yang memiliki kualitas pendidikan rendah. Ini dibuktikan dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala. Faktanya, indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia. Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survey *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The Word Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.[1]

Pendidikan merupakan lembaga utama yang berperan penting dalam membangun dan menumbuh kembangkan peradaban manusia.[2] Kemajuan dan perkembangan pendidikan juga menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa.

---

[1]Tesha Putri,"Ada Apa dengan Pendidikan di Indonesia?", https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180103112420-445-266335/ada-apa-dengan-pendidikan-di-indonesia/ (diakses pada Jum'at, 19 januari 2018, pukul 11:31)

[2] Mahfud dan Sofiyatun, "Makna pendidikan Bagi Kaum Marjinal (Studi Terhadap Pandangan Tukang Becak di Pasar Sangkapura Bawean)", *Jurnal Studi Keislaman* Volume 1 Nomor 1, Juni 2015, hal.16

Pentingnya pendidikan bagi manusia telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

11. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang diberi ilmu akan ditinggikan derajatnya. Allah memberikan keistimewaan dengan memberikan imbalan. Itu membuktikan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam segala hal baik untuk Negara, masyarakat maupun diri sendiri.

Berbagai negara yang ada di dunia memiliki strategi untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang mampu menghasilkan produk generasi muda yang berbakat. Namun Indonesia masih kesulitan untuk mewujudkan pendidikan yang diharapkan setiap negara. Menurut P.H. Combs ada lima masalah pokok pendidikan yaitu:[3] Pertama, bertambahnya jumlah anak-anak yang memerlukan pendidikan. Kedua, langkanya sumber daya dan dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Ketiga, biaya pendidikan yang semakin mahal. Keempat, ketidaktepatan hasil pendidikan. Hasil pendidikan tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan individu dalam masyarakat karena tidak sesuai dengan sikap dan minat terhadap pekerjaan dan bayangan tentang kedudukan yang diinginkan oleh individual. Kelima, kelambatan dan ketidakefisienan sistem pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat dua permasalahan utama pendidikan di Indonesia yaitu: bagaimana seluruh masyarakat bisa memanfaatkan peluang pendidikan dan

[3] Kurniawan Yonisa Riza, *Prosiding Konvensi Nasional Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*: "Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru", (Surabaya:Universitas Negeri Surabaya, 2017), hal. 1416

bagaimana pendidikan bisa menyiapkan siswa dalam hal kemampuan dan skill yang siap untuk bersaing di dunia kerja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan di Indonesia adalah guru. Peranan guru sangat penting dalam pendidikan.[4] Penilaian baik buruknya suatu pendidikan dapat dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.[5] Wenger mengatakan, "Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial." Pembelajaran adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok.

---

[4] Mursalin dkk, " Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* Volume 2 Nomor 1, Februari 2017, hal. 106

[5] Huda Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2013), hal.2

Pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila ada kerjasama antara guru dan siswa. Namun berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut, guru selalu lebih dominan daripada siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan sangat dibutuhkan untuk melatih berfikir kritis dalam menghadapi sebuah masalah. Permasalahan yang sering dialami siswa terdapat pada beberapa mata pelajaran yang sulit salah satunya adalah matematika.

Menurut Wittgenstein Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.[6] Hudojo menyatakan bahwa, "matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol. Simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika memerlukan imajinasi yang tinggi."[7] Berkaitan dengan hal tersebut sangat dibutuhkan kreativitas berfikir dalam matematika.

Pentingnya kreativitas dalam matematika dikemukakan oleh Bishop yang menyatakan bahwa seseorang memerlukan dua ketrampilan berpikir matematis, yaitu kreativitas berpikir yang sering diidentikkan dengan intuisi dan kemampuan analitik yang diidentikkan dengan kemampuan berpikir logis.[8] Peran guru yang

---

[6] Hasratuddin, " Pembelajaran Matematika Sekarang dan yang akan Datang Berbasis Karakter", *Jurnal Didaktik Matematika* Volume 1 Nomor 2, September 2014, hal. 30

[7] Ibid.,hal.30

[8] Atika Andriani Rahmawati, Skripsi:"*Efektivitas Model pembelajaran Treffinger Dengan Menggunakan Mind Map Terhadap Kreativitas Berpikir Dan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tempuran Pada Materi Segitiga* "(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal.2

sesungguhnya adalah mampu membuat siswa berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Salah satunya adalah memilih suatu model pembelajaran sebagai umpan untuk menarik perhatian siswa. Ada banyak model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam proses pembelajaran, tetapi hanya ada sedikit yang berkaitan dengan kreatifitas. Salah satunya model pembelajaran *Treffinger*.

Model pembelajaran *Treffinger* adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan ketrampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreatif.[9] Model ini memiliki beberapa karakteristik yang dominan dalam pembelajarannya yaitu memiliki upaya mengintregasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah-arah penyelesaian yang akan ditempuhnya untuk memecahkan permasalahan. Artinya, siswa diberi keleluasaan untuk beraktivitas menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan cara-cara yang ia kehendaki. Tugas guru adalah membimbing siswa agar arah-arah yang ditempuh oleh siswa tidak keluar dari permasalahan.

Manfaat yang bisa diperoleh dari menerapkan model ini antara lain:[10] 1) memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan; 2) membuat siswa aktif dalam pembelajaran; 3) mengembangkan kemampuan berfikir siswa; 4) mengembangkan kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dan percobaan untuk memecahkan masalah; 5) membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi

---

[9] Nia Sarining Hayati Fitri, "Model Pembelajaran Treffinger Dengan Pendekatan Konstruktivisme Pada Materi Kubus Dan Balok Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Semen Tahun Ajaran 2016/2017", *Simki-Techsain* Volume 1 Nomor 6, 2017, hal. 1

[10] Miftahul, *Model-Model Pengajaran*…, hal. 320

baru. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk membantu siswa berfikir kreatif dan produktif.

Matematika secara garis besar dibagi ke dalam 4 cabang yaitu aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis.[11] Diantara keempat cabang tersebut geometri merupakan cabang matematika yang menempati posisi penting untuk dipelajari karena geometri banyak berperan dalam kehidupan sehari-hari. Geometri merupakan salah satu cabang dalam matematika yang mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selama mempelajari geometri , siswa akan belajar tentang bentuk dan struktur geometris. Dalam kehidupan sehari-hari, geometri digunakan untuk mendesain rumah, taman, atau dekorasi. Salah satu materi matematika yang berkaitan dengan geometri adalah bangun ruang sisi datar. Pemahaman konsep juga menjadi hal penting dalam pembelajaran materi bangun ruang sisi datar karena adanya keterkaitan sifat-sifat antar bangun ruang sisi datar. Selain model pembelajaran yang digunakan, seorang guru dapat menggunakan alat peraga untuk membantu menyampaikan maksud dari materi bangun ruang sisi datar.

Alat peraga memiliki peran yang penting dalam pembelajaran karena alat peraga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.[12] Di sisi lain pentingnya peranan alat peraga dalam pembelajaran matematika telah diakui oleh semua jajaran pengelola pendidikan dan para ahli pendidikan. Alat peraga adalah alat

---

[11] Ranti Kurniasih, "Penerapan Strategi Pembelajaran Fase Belajar Model Van Hiele Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung", *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya* Volume 2 Nomor 2, 2017, hal. 62

[12] Aulia Rahman Arief dkk, "Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Batang Napier Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kuala", *GENTA MULIA* Volume IX Nomor 1, Januari 2018, hal. 37

bantu untuk menjelaskan atau mewujudkan konsep matematika di dalam kegiatan mendidik atau mengajar supaya yang diajarkan mudah dimengerti siswa. Menurut Asra alat peraga mempunyai kegunaan (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra, (3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar, (4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya, (5) member rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.[13] Alat peraga merupakan salah satu media yang dapat menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini pun sejalan dengan Aprianto yang mengatakan bahwa dengan peragaan dapat menambah minat dan perhatian siswa untuk belajar. Minat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar seorang siswa.

Menurut Sardiman, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.[14] Menurut Bernard minat timbul tidak secara tiba- tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa, minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan.[15]

---

[13] Kania Nia, "Alat Peraga untuk Memahami Konsep Pecahan", *Jurnal THEOREMS* Volume 2 Nomor 2, Januari 2018, hal. 2

[14] Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP, 2013), hal.57

[15] Firmansyah Dani, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Pendidikan UNSIKA* Volume 3 Nomor 1, Maret 2015, hal.39

Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat kaitannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.

Prinsip minat bagi siswa merupakan hal yang disadari oleh siswa bahwa minat belajar yang ada pada diri mereka harus dikembangkan secara terus-menerus.[16] Guru dapat memperlihatkan manfaat matematika bagi kehidupan melalui contoh-contoh penerapan matematika yang relevan dengan keseharian siswa. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar siswa terhadap matematika yang merupakan modal utama untuk menumbuhkan kesenangan dan keinginan belajar matematika. Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Adanya minat akan menimbulkan rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri siswa, maka ia akan mendapatkan kepuasan batin dengan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, apabila suatu kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan minat maka akan menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.[17] Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Menurut Nawawi dalam K. Brahim hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran

---

[16] Slamet Setiana Dafid, "Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran CTL dan Open-Ended dengan Memperhatikan Gaya Belajar Ditinjau dari Prestasi dan Minat Belajar Matematika", *Jurnal Matematika* Volume 1 Nomor 1, Oktober 2016, hal. 17

[17] Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*…, hal. 5

di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka akan diadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbasis Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah bahwa minat siswa terhadap matematika masih kurang sehingga mempengaruhi hasil belajar. Permasalahan tersebut muncul karena matematika dianggap sulit dan pemilihan model yang kurang tepat. Terkait hal ini diadakan sebuah peneliti untuk membuktikan apakah model pembelajaran dan manajemen kelas yang baik akan mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

Agar penelitian dapat terarah, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Treffinger*.
2. Materi yang dipelajari adalah materi kubus dan balok.
3. Subyek dari penilitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbasis alat peraga terhadap hasil belajar pada materi kubus dan balok kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbasis alat peraga terhadap minat siswa pada materi kubus dan balok kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbasis alat peraga terhadap hasil belajar dan minat siswa pada kubus dan balok kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbasis alat peraga terhadap hasil belajar pada materi kubus dan balok kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbasis alat peraga terhadap minat siswa pada materi kubus dan balok kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung

3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbasis alat peraga terhadap hasil belajar dan minat siswa pada materi kubus dan balok kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan dalam pengajaran matematika utamanya dalam upaya peningkatan hasil belajar dan minat siswa serta menambah informasi terkait model pembelajaran yang tepat.

2. Secara Praktis

   a. Bagi siswa

      1) Menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika
      2) Menjadikan siswa lebih kreatif, inovatif dalam memecahkan suatu masalah
      3) Memberikan dorongan, semangat, asumsi yang positif terhadap matematika

   b. Bagi guru

      1) Dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan pada guru dalam memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran

2) Menambah wawasan dan pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu menggunakan sebuah model pembelajaran yang sesuai perkembangan kurikulum saat ini
3) Meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru ketika proses pembelajaran berlangsung

c. Bagi sekolah
1) Dapat dijadikan acuan dasar dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan
2) Dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran matematika untuk mengetahui hasil belajar dan minat siswa

d. Bagi peneliti selanjutnya
1) Menambah wawasan dan pengetahuan terkait masalah yang dihadapi siswa pada pembelajaran matematika
2) Menambah semangat untuk memberikan inovasi-inovasi terbaru untuk memajukan Negara melalui pendidikan

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan oleh peneliti yang dijabarkan dari landasan teori dan tinjauan pustaka. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbasis alat peraga terhadap hasil belajar pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan
2. Ada pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbasis alat peraga terhadap minat siswa kelas VIII pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan
3. Ada pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbasis alat peraga terhadap hasil belajar dan minat siswa kelas VIII pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan judul ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut, baik itu dari segi konseptual maupun dari segi operasional

1. Secara konseptual
   a. Pengaruh

      Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu benda seperti orang yang turut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[18]

[18] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.747

b. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.[19]

c. Model *Treffinger*

Model pembelajaran *Treffinger* adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan ketrampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreatif.[20]

d. Alat peraga

Menurut Ruseffendi alat peraga adalah alat bantu untuk menjelaskan atau mewujudkan konsep matematika di dalam kegiatan mendidik atau mengajar supaya yang diajarkan mudah dimengerti anak didik.[21]

e. Hasil belajar

Menurut Dimyanti hasil belajar adalah suatu puncak dari proses belajar, hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.

f. Minat siswa

Menurut Maonde Minat merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan gairah seseorang dan menyebabkan orang tersebut

---

[19] Ibrahim M, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000), hal. 2

[20] Nia Sarining Hayati Fitri, "Model Pembelajaran Treffinger Dengan Pendekatan Konstruktivisme Pada Materi Kubus Dan Balok Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Semen Tahun Ajaran 2016/2017", *Simki-Techsain* Volume 1 Nomor 6, 2017, hal. 1

[21] Nia, *Alat Peraga…*, hal. 2

menggunakan waktu, biaya dan tenaga untuk kesukaannya terhadap objek itu.

2. Secara operasional

   a. Pengaruh

      Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan pengaruh memiliki pengertian yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan perubahan pada objek. Dalam hal ini pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbasis alat peraga terhadap hasil belajar dan minat siswa.

   b. Model pembelajaran

      Berdasarkan penelitian yang dilakukan, model pembelajaran memiliki pengertian yaitu suatu alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah proses tersebut. Dalam hal ini model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Treffinger*.

   c. Model *Treffinger*

      Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, model *Treffinger* memiliki pengertian yaitu suatu model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan kreatif siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar dan minat siswa.

   d. Alat peraga

      Berdasarkan penelitian yang dilakukan alat peraga memiliki pengertian yaitu suatu benda yang digunakan ketika proses

pembelajaran berlangsung baik berupa benda konkrit maupun abstrak.

e. Hasil belajar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil belajar memiliki pengertian yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan terukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

f. Minat siswa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan minat memiliki pengertian yaitu pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk mempermudah pembahasan, sehingga dapat dipahami secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu halaman sampul luar, halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti dari skripsi ini terdapat 6 (enam) bab dan masing-masing memiliki sub bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: a. Latar Belakang, b. Identifikasi dan Batasan Masalah, c. Rumusan Masalah, d. Tujuan Penelitian, e. Hipotesis Penelitian, f. Kegunaan Penelitian, g. Penegasan Istilah, h. Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, yang terdiri dari: a. Deskripsi teori, b. Penelitian terdahulu, c. Kerangka Berfikir Penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, yang terdiri dari: a. Rancangan Penelitian, b. Variabel Penelitian, c. Populasi, Sampel, dan Sampling Penelitian, d. Kisi-kisi Instrumen, e. Instrumen Penelitian, f. Data dan Sumber Data, g. Teknik Pengumpulan Data, h. Analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, yang terdiri dari: a. Deskripsi Data, b. Pengujian Hipotesis, c. Rekapitulasi Hasil Penelitian.

Bab V : Pembahasan, yang terdiri dari: a. Pembahasan rumusan masalah I, b. Pembahasan rumusan masalah II, c. Pembahasan rumusan masalah III.

Bab VI : Penutup, yang terdiri dari: a. Kesimpulan, b. Saran.

Bagian akhir skripsi ini nanti terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, dan yang terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.